

Karakteristik dan Interaksi Perdagangan di Kabupaten Malaka Wilayah Perbatasan Indonesia-Republik *Democratic* Timor Leste

Yusliana^{1*}, Sofia Alfonsa Fahik¹, Mutiasari Kurnia Devi¹

¹Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 06 November 2022

Accepted 24 March 2023

Available online 01 April 2023

Kata Kunci:

Perdagangan;
Wilayah Perbatasan;
Indonesia; Timor Leste

Keywords:

Trade;
Region Cross Border;
Indonesia; Timor Leste

ABSTRAK

Kabupaten Malaka merupakan salah satu wilayah perbatasan darat Indonesia-Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Dengan dibangunnya Pos Perbatasan Nasional (PLBN) sudah menjadi legal untuk mendukung perdagangan lintas batas antar negara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik perdagangan yang terjadi antara kedua wilayah perbatasan yaitu wilayah Kabupaten Malaka dan wilayah Republik Demokratik Timor Leste yang telah lama menjalin hubungan perdagangan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis interaksi wilayah dengan Model Gravitasi yang selanjutnya diinterpretasi dalam bentuk peta. Hasil akhir yang didapat dari penelitian berupa karakteristik perdagangan dengan melihat pada hasil analisis interaksi wilayah berdasarkan tujuan barang yang diekspor dan diimpor. Untuk jenis barang yang ekspor yang mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan barang yang diimpor mengalami peningkatan pada tahun 2017, sedangkan untuk aktivitas perdagangan yang dapat meningkatkan pengembangan wilayah yaitu dengan memanfaatkan hasil dari pertanian seperti padi, jagung, dan kacang hijau. Untuk Nilai interaksi perdagangan antara kedua wilayah ini yaitu tertinggi pada tahun 2017 dan pada tahun 2020 nilai interaksi antara kedua wilayah ini mengalami penurunan yang sangat drastis.

ABSTRACT

Malacca Regency is one of the land borders between Indonesia and the Democratic Republic of Timor Leste (RDTL). With the construction of the National Border Post (PLBN) it has become legal to support cross-border trade between countries. The purpose of this study is to determine the characteristics of trade that occurs between these two regions, namely the Malacca Regency and the Democratic Republic of Timor Leste which have had trade relations for so long. This research uses descriptive quantitative. The data analysis used by the researcher is an analysis of the region's interaction with the Gravity model which is then interpreted in the form of a map. The final result obtained from the research is in the form of trade characteristics by looking at the results of the regional interaction analysis based on the purpose of the goods being exported and imported. For the types of goods exported, which experienced an increase in 2019 and imported goods, there was an increase in 2017, while for trade activities that can increase regional development, namely by utilizing agricultural products such as rice, corn, and green beans. The value of trade interaction between these two regions is the highest in 2017 and in 2020 the value of the interaction between these two regions has decreased very drastically.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: yusliana@itny.ac.id

1. Pendahuluan

Sejak Indonesia merdeka wilayah perbatasan sudah menjadi masalah yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan dengan negara tetangga, isu yang bermunculan seperti tingkat kesejahteraan, ketimpangan wilayah dan juga masalah infrastruktur (Juditha and Darmawan 2016). Salah satu Provinsi yang berbatasan langsung dengan Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan Negara *Republic Democratic Timor leste* (RDTL) yang sebelumnya negara tersebut menjadi bagian dari negara Indonesia yang juga sampai saat ini tidak terlepas dari berbagai hal yang dialami di wilayah perbatasan lainnya (Bangun 2017). Wilayah perbatasan di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih dihadapkan pada permasalahan baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya maupun pertahanan dan keamanan. Hal ini disebabkan karena pola pengelolaan pembangunan pada masa lampau bersifat sentralistik, sehingga wilayah perbatasan sering terabaikan (Sudiar 2015). Disisilain, pengelolaan wilayah perbatasan lebih banyak diarahkan sebagai sabuk keamanan (*security belt*) karena dimasa lampau negara masih menekankan stabilitas keamanan saja (Samsul Ma'rif 2016). Umumnya wilayah perbatasan memiliki potensi yang sangat tinggi tapi cenderung mengalami kesenjangan pembangunan (Bangun 2017; Suharyanto et al. 2020). Jika ditinjau secara geopolitik, sosial, ekonomi dan pertahanan keamanan wilayah perbatasan memiliki nilai strategis untuk menjaga kedaulatan negara (Eka Yudha 2020; Geys and Osterloh 2013).

Kawasan Perbatasan Nusa Tenggara Timur juga memiliki potensi sumber daya alam dan buatan. Oleh karena itu, diperlukan penataan khusus dalam pemanfaatan ruang guna menunjang perkembangan wilayah perbatasan yang lebih baik, melalui pendekatan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keamanan secara beriringan (Kusumaningrum 2019). Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malaka Tahun 2017-2037 yang memuat tentang penetapan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) bahwa perkotaan Raihenek yang terletak di Kecamatan Kobalima ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus di wilayah Kabupaten Malaka, Kota Raihenek akan dipersiapkann sebagai kota yang internasional yang akan memiliki berbagai fasilitas yang mampu mendukung/menunjang semua kegiatan antara dua negara yaitu Republik Indonesia dan Timor Leste Dengan demikian maka segala fasilitas harus dipersiapkan dengan baik, seperti fasilitas perdagangan dengan skala internasional, pusat pendidikan pusat pengembangan kawasan kebudayaan, serta hotel dan *resort* dengan skala internasional (Mubarak 2021).

Berdasarkan Rencana Program Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Malaka Tahun 2021- 2026 dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 bahwa Kabupaten Malaka mempunyai keunggulan terutama di Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat banyak dan bernilai ekonomis yang dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah terutama di sektor pertanian, serta subsektor yaitu perkebunan dan perikanan. Pengelolaan dan pembangunan kawasan perbatasan di Kabupaten Malaka saat ini masih dihadapkan pada banyak persoalan yang kompleks diantaranya kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah perbatasan Kabupaten Malaka belum berkembang dengan baik dan dikatakan tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya dalam hal ini seperti infrastruktur yang masih sangat minim dan belum memadai, pos - pos diwilayah perbatasan sangat lemah pengawasannya sehingga berakibat sering terjadinya pelanggaran lintas batas seperti pembelian barang secara ilegal, sementara dinegara - negara lain telah mengembangkan daerah perbatasannya sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi dengan berbagai sarana dan prasarana fisik yang lengkap dan sumber daya manusia yang berkualitas (Wangke 2013).

Seperti halnya Kabupaten Malaka yang memiliki potensi pada pertanian yang persentasenya relatif besar daripada sektor lainnya, walaupun pada tahun 2019 sektor pertanian mengalami penurunan pendapatan namun sektor pertanian tetap menyumbangkan PDRB dengan persentase yang besar di Kabupaten Malaka, hal ini memberikan gambaran bahwa pertanian memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai pilar ekonomi di Kawasan Kabupaten Malaka, apa lagi semenjak Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Motamasin dibuka hingga saat ini dapat memudahkan segala kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh kedua negara. Sebelum PLBN dibuka, ditata dan dikelola dengan baik. Penduduk diperbatasan sudah melakukan transaksi perdagangan baik secara formal maupun informal sehingga karakter wilayah perbatasan beralih dari *front line* (wilayah depan) dari sebuah negara kedaulatan menjadi zona kontak secara sosio ekonomi antara warga negara yang saling bertetangga. Perdagangan yang dilakukan oleh penduduk di Kabupaten Malaka tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup namun juga dapat meningkatkan pengembangan wilayah seperti perdagangan yang diekspor itu hasil tanam pangan sektor pertanian karena untuk saat ini sektor pertanian di Kabupaten Malaka sangat mendapatkan perhatian dari pemerintah karena peranannya yang sangat besar bagi pengembangan wilayah.

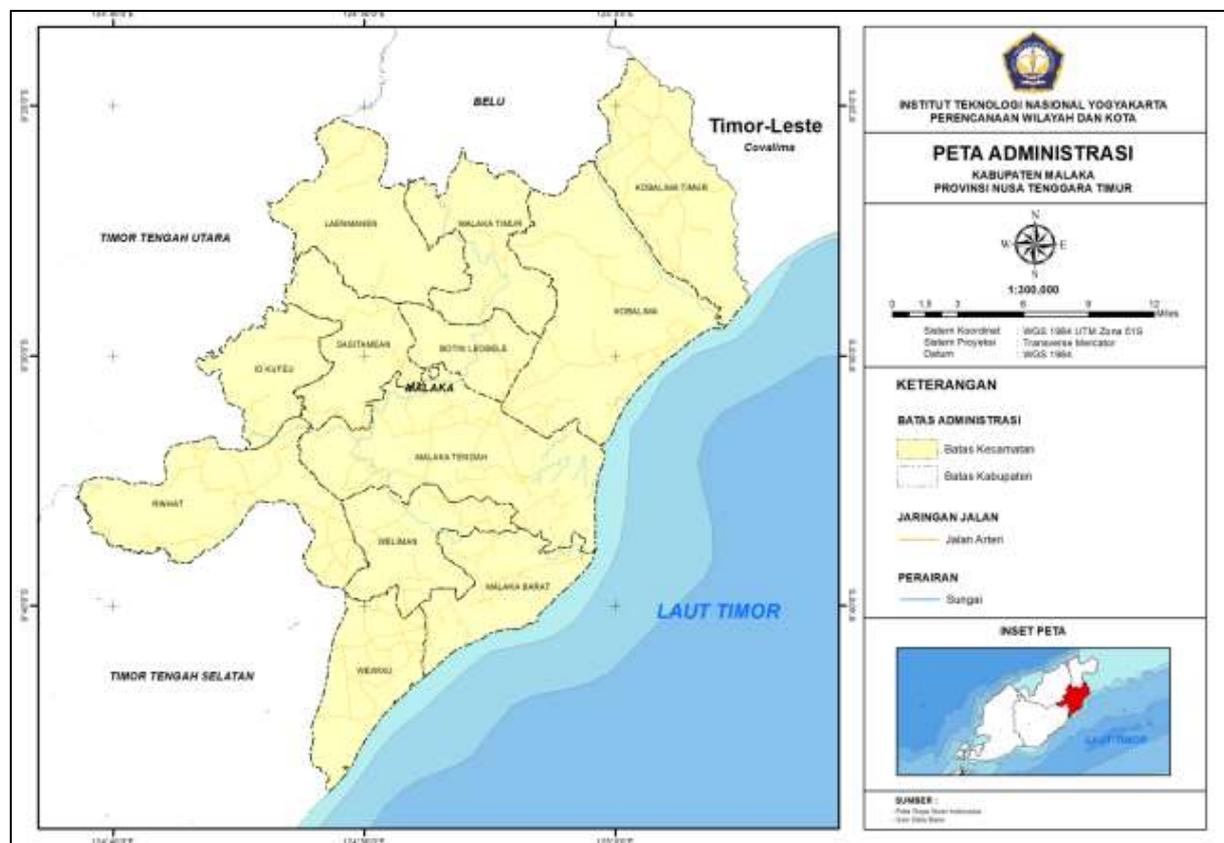
Mengingat bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat tiga kabupaten yang berbatasan dengan Timor Leste yaitu Kabupaten Timur Tengah Utara, Kabupaten Belu, dan Kabupaten Malaka, sehingga ada peneliti yang melakukan penelitian Wilayah Nusa Tenggara Timur seperti penelitian yang dilakukan oleh (Bara Lay and Wahyono 2018) tentang dampak pengemabangan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) motaaain

pada kawasan perbatasan Republik Indonesia dan negara Republik Demokratik Timor Leste di Kabupaten Belu ,Provinsi Nusa tenggara timur. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa ada dampak yang sangat besar bagi masyarakat Kabupaten Belu dalam peningkatan kegiatan ekonomi baik dalam mengekspor barang ke luar negeri, sementara (Julqurniati and Susanty 2019) melakukan penelitian tentang potensi konflik di wilayah perbatasan darat Republik Indonesia-Republik Demokratik Timor Leste dengan studi kasus di Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagai pembeda dari 2 penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Kabupaten Malaka dengan tujuan melakukan Identifikasi tentang karakteristik perdagangan di kawasan perbatasan Indonesia-RDTL

2. Metode

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan basis data sekunder dan primer dengan lokasi penelitian di wilayah perbatasan Indonesia dengan Republik Demokratik Timor Leste khususnya di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menarik sampel menjadi partisipan. Analisis yang digunakan setelah pengumpulan data adalah model interaksi antar wilayah dengan model Gravitasi sehingga dapat mengukur keterkaitan antar wilayah dalam melakukan perdagangan. Pengumpulan data dilapangan dilakukan melalui survei ke lokasi penelitian dan kemudian melakukan wawancara terkait informan yang jelas,data primer yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu kegiatan perdagangan antara negara Indonesia dan Timor Leste, untuk kebutuhan data kegiatan perdagangan antara lain 1) Jenis perdagangan yang diekspor dan impor, 2) Kondisi perdagangan di wilayah perbatasan, 3) Jaringan Jalan dan Sarana transportasi, dan 4) Sarana perekonomian .

Penelitian ini akan dilakukan di Kawasan Perbatasan Motamasin (PLBN), Kabupaten Malaka, Propinsi Nusa Tenggara Timur Kabupaten Malaka merupakan salah Daerah Otonom Baru (DOB) yang baru saja mekar pada tahun 2012, dimana sebelumnya merupakan bagian administrasi wilayah dari Kabupaten Belu. Kabupaten Malaka memiliki wilayah seluas 1,160,63 km² yang terdiri dari 12 kecamatan serta 127 desa. Kabupaten malaka memiliki batas – batas wilayah bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Belu, Bagian selatan berbatasan dengan Laut Timur. Bagian timur berbatasan dengan Districk Republic Timor Leste, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Selatan. Berikut gambar peta administrasi Kabupaten Malaka.



Gambar 1. Peta Adminsitrasi Kabupaten Malaka

3. Hasil dan pembahasan

Karakteristik perdagangan lintas negara

Di Kabupaten Malaka terjadi transaksi barang antara dua negara untuk memenuhi kebutuhan kedua pihak negara dan saling menguntungkan, barang yang diekspor ke Timor Leste merupakan dalam bentuk kebutuhan primer dimana terdiri dari bahan bangunan dan sembako yang dijual dengan harga yang tinggi. Jika dicermati Tabel 1 terlihat bahwa karakteristik barang yang di ekspor terjadi perubahan jumlah dari tahun ke tahun. Barang yang diekspor ke Timor Leste merupakan kebutuhan primer baik bahan bangunan seperti semen, besi beton, dan bahan kebutuhan primer lainnya seperti kasur, rontok padi, serta barang yang diekspor merupakan sembako seperti mie instan, air mineral, minuman ringan, minyak goreng dan kopi instan. Jumlah barang yang diekspor selalu mengalami perubahan, dengan melihat pada komoditi yang ada saat ini yang paling banyak diekspor ke negara Timor Leste merupakan bahan bangunan yaitu semen dengan nilai yang paling tertinggi setiap tahun, Tahun 2019 semen yang di ekspor mengalami peningkatan yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan sesudah dengan jumlah semen yang di ekspor sebanyak 144. Selain itu ada juga bahan bangunan yang diekspor seperti besi beton selalu mengalami perubahan pada tiap tahun dengan jumlah dan persentase yang berbeda – beda yaitu pada tahun 2019 besi beton yang diekspor mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebanyak 140, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebanyak 45, dengan nilai persentase dinamika sebesar -95% dimana dihitung berdasarkan nilai persentase antara tahun 2019 ke 2020.

Dan dengan melihat pada data di atas dapat dilihat bahwa komoditi yang paling sedikit diekspor ke Negara Timor Leste itu seperti rontok padi dan kopi instan, yang mana pada tahun sebelumnya komoditi seperti rontok padi ini tidak diekspor ke Timor Leste dikarenakan barang yang akan di jual ke Timor Leste tergantung dari permintaan sehingga pada tahun 2019 dan 2020 baru ada permintaan dari konsumen sehingga baru dilakukan jual belikan ke Timor Leste.

Tabel 1.
Tingkat Persentase Dinamika Barang Yang Diekspor Dari Kabupaten Malaka- Timor Leste Berdasarkan Komoditi

Komoditi	Jumlah					Persentase Perubahan (%)				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
Semen	106	133	144	49	110	106%	25%	8%	-66%	124%
Air Mineral	98	131	137	67	100	98%	33%	6%	-70%	33%
Beton	105	136	140	45	100	105%	31%	4%	-95%	55%
Minyak goreng	97	134	138	53	101	97%	37%	4%	-85%	48%
Mie Instan	96	132	139	70	197	96%	36%	7%	-69%	127%
Kasur	95	0	142	49	95	95%	-95%	142%	-93%	46%
Minuman Ringan	97	135	136	51	107	97%	38%	1%	-85%	56%
Kopi Instan	94	133	141	0	0	94%	39%	8%	-	0%
Rontok Padi	0	0	0	48	98	0%	%	%	141%	48%
									48%	50%

Sedangkan barang yang diekspor dari Timor Leste ke Kabupaten Malaka mengalami perubahan setiap tahun dan barang yang diekspor berupa hasil alam seperti kemiri kulit, kemiri isi, asam, bawang merah serta salah satu minuman khas Timor Leste yaitu sagiko. Pada tahun 2017 barang yang diekspor dari Timor Leste ke Kabupaten Malaka mengalami peningkatan paling tinggi dengan komoditi kemiri kulit, kemiri isi, asam biji kopi, dan minuman sagiko dan pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan komoditi kemiri kulit, dan kemiri isi. Pada Tabel 2 menjelaskan bahwa barang komoditi yang diekspor dari tahun ke tahun mengalami perubahan dengan selisih dalam persen seperti kemiri kulit pada tahun 2017 masih tinggi dengan nilai 20% namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2% dan dari tahun 2018 ke tahun 2019 tidak mengalami perubahan dimana jumlahnya masih sama dengan tahun sebelumnya serta pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -13% dan dari tahun 2020 ke 2021 kemiri yang diekspor tidak mengalami peningkatan karena jumlahnya masih sama.

Untuk komoditi seperti kemiri isi pada tahun 2017 mempunyai persentase sebesar 22% namun pada tahun 2018 pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu dengan nilai persentasenya sebesar -22% dimana dengan pada tahun 2018 komoditi kemiri isi jumlahnya '0' dan pada tahun 2019 kemiri isi mengalami peningkatan yaitu dengan nilai persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu

dengan nilai persentase sebesar 26% dengan jumlah barang yang diekspor sebanyak 26 ,serta pada tahun 2020 kemiri isi mengalami peneurunan yang sangat drastis sebesar – 20 % dengan jumlah barang yang diekspor pada tahun 2020 sebanyak 6 ,dan pada tahun 2021 barang yang diekspor dengan komodi kemiri isi ini tidak mengalami peningkatan maupun penurunan karena jumlahnya yang masih sama dengan jumlah ditahun sebelumnya. Pada komoditi asam mengalami peningkatan pada tahun 2017 dengan jumlah barang yang diekspor sebesar 19, dan pada tahun selanjutnya selalu mengalami penurunan dimana pada tahun 2018, 2019, serta 2020 barang yang diekpsor dengan komoditi asam ini dengan jumlah ‘0” dan pada tahun 2021 barang yang diekspor ke Kabupaten Malaka dengan komodi asam mempunyai nilai sebanyak 6. Pada komoditi lainnya seperti biji kopi,dan minuman sagiko, mengalami peningkatan pada tahun 2018, dan untuk bawang merah mengalami peningkatan pada tahun 2017. Perubahan jumlah barang yang diekspor dari Timor Leste ke Kabupaten Malaka ini disebabkan oleh karena tergantung dari permintaan konsumen serta kebutuhan masyarakat.

Tabel 2.
Tingkat Persentase Dinamika Barang Yang Diekspor Dari Timur Leste – kabupaten Malaka
Berdasarkan Komoditi

Komoditi	Tahun					Persentase Perubahan				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
Kemiri kulit	20	22	2	9	9	20%	2%	0 %	-13%	0%
Kemiri Isi	22	0	2	6	6	22%	-22%	26%	-20%	0%
Asam	19	0	0	0	5	19%	-19%	0%	0%	5%
Biji Kopi	17	23	0	0	0	17%	6%	-23%	0%	0%
Bawang Merah	20	0	0	0	0	20%	-20%	0%	0%	0%
Minuman Sagiko	18	21	0	0	0	18%	3%	0%	0%	0%

Aktivitas Perdagangan pada Peningkatan Perkembangan Wilayah Kabupaten Malaka

Kabupaten Malaka dengan keunikan dan keunggulan sumberdaya alam yang berpotensi untuk meningkatkan pengembangan wilayah dalam hal ini dalam peningkatan perekonomian di wilayah Kabupten Malaka, kinerja perekonomian di Kabupaten Malaka sangat meningkat terutama dalam bidang pertanian. Aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah Malaka sehingga dapat meningkatkan pendapatan wilayah yaitu dari hasil pangan pertanian seperti sawah, dan perkebunan. Menurut petugas yang berinisial ‘ K ” mengatakan bahwa setiap tahun pemerintah Kabupaten Malaka selalu melakukan transaksi barang yaitu hasil pertanian seperti beras, jagung, dan kacang hijau. Cara pemerintah memperoleh hasil pertanian ini yaitu dengan cara setiap tahun memberi bibit unggul dan pupuk kepada masyarakat dengan syarat ketika masyarakat panen maka hasilnya sebagian akan dibagikan dengan pemerintah sehingga itu yang akan dikembangkan lagi oleh pemerintah untuk menjual atau memproduksi ke luar negeri salah satunya Timor Leste”. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3.
Tingkat Persentase Dinamika Barang Yang Dapat Meningkatkan Pengembangan wilayah
Berdasarkan Komoditi

Komoditi	Tahun					Persentase Perubahan				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
Beras	490	370	815	250	280	490%	-120%	445%	-565%	30%
Kacang Hijau	489	363	0	248	272	489%	-126%	-363%	248%	24%
Jagung	480	369	806	243	269	480%	-111%	437%	-563%	26%

Dari data tabel 3 terlihat bahwa barang yang diekspor dari Kabupaten Malaka ka Timor Letse yang dapat berpengaruh dalam perkembangan yaitu komoditi beras, jagung, serta kacang hijau. Komoditi yang mempunyai nilai yang paling tinggi yaitu pada tahun 2017 jumlah barang yang diekspor mencapai nilai setinggi 490, namun pada tahun 2018 barang yang diekspor mengalami penurunan dengan selisih dari tahun 2017 ke 2018 sebanyak -120% ,dan pada tahun 2019 komoditi beras mengalami peningkatan dengan nilai jumlah barang yang diekspor sebanyak 815 ,dan selisih perubahan dari tahun 2018 ke 2019 sebanyak 445% namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat tinggi dimana selisih persentase dari tahun 2019 ke 2018 sebanyak -565% ,serta pada tahun 2021 mengalami peningkatan namun tidak setinggi pada tahun sebelumnya yang mana selsisi peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 30%.

Selanjutnya untuk komoditi kacang hijau pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan pada tahun lainnya dan pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan selisih dari tahun 2017 ke 2018 sebesar - 126% ,dan pada tahun 2019 komodi kacang hijau ini jumlahnya 0 dimana sangat mengalami penurunan dengan alasan pada tahun tersebut permintaannya kurang dan produksinya masih kurang sehingga pada tahun 2019 ini untuk komoditi kacang hijau ini memiliki penurunan,namun pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan meskipun tidak sebanyak pada tahun sbelumnya. Untuk komoditi jagung mengalami peningkatan paling tinggi pada tahun 2019 yaitu dengan jumlah barang yang diekspor sebesar 806 ,namun pada tahun 2021 mengalami penurunan yang sangat drastis.

Interaksi Perdagangan Lintas Negara

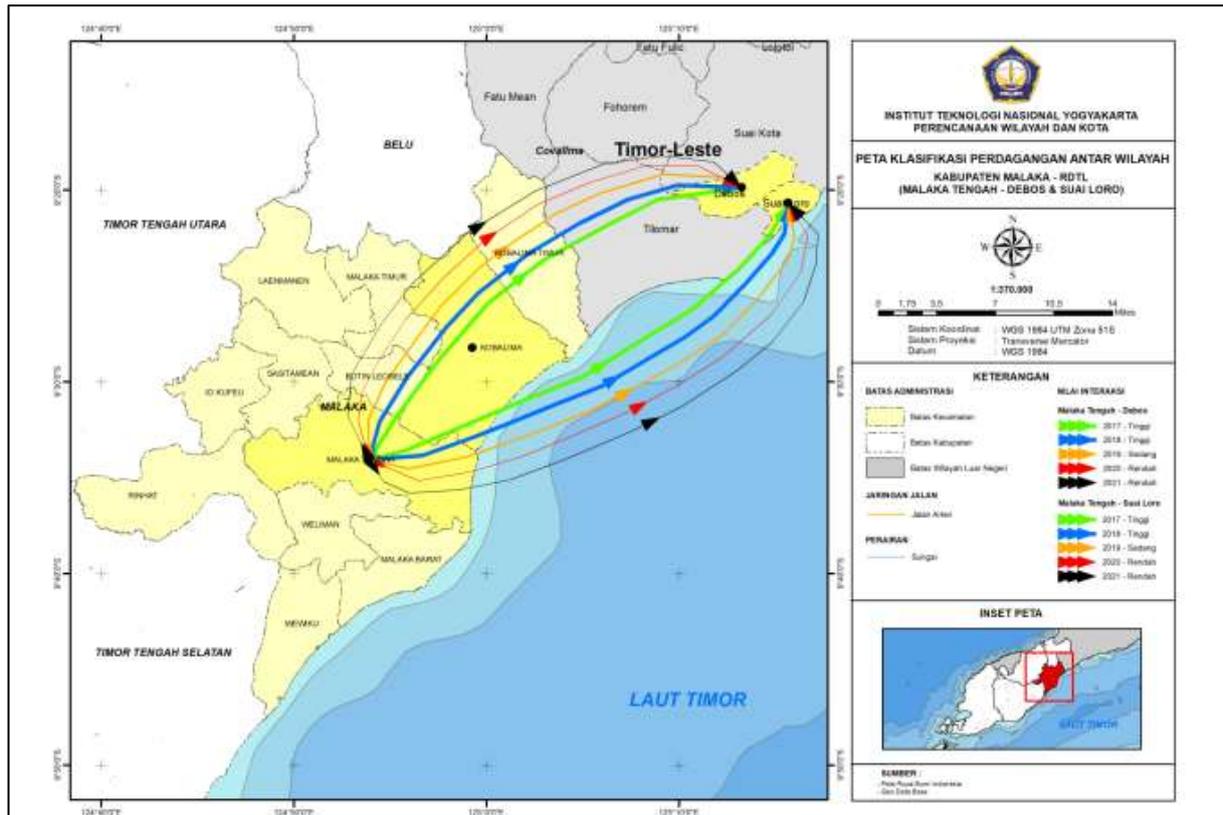
Penelitian yang di lakukan oleh Yusliana and Devi (2020) bahwa interaksi merupakan bagian yang peling penting dalam hubungan antar dua wilayah maupun lebih yang dapat diukur dengan jarak maupun jumlah penduduk. Seperti halnya di Kabupaten Belu yang berada di perbatasan indonesian dan Timor Leste dimana jarak kedua negara cukup jauh sehingga mengakibatkan kecil interaksinya namun kedua negara tersebut masih memberi dampak yang sangat positif dimana setiap tahun selalu mengalami dinamika atau perubahan dari tahun ke tahun dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan daerah. Hal yang menyebabkan dinamika atau interaksi antara kedua negara ini adalah karena masyarakat yang melakukan perdagangan secara illegal atau melanggar peraturan yang ada dengan alasan dapat memberikan keuntungan yang sangat tinggi seperti biaya transportasi dan bea cukai (Mayaut 2021).

Hal ini diperkuat dengan hasil hasil wawancara yang menjadi kendala bagi kedua negara ini bukan saja karena kebobolan keamanan namun seperti sarana prasarana juga tidak mendukung, seperti transportasi dan jaringan jalan yang masih sangat kurang. Jenis kendaraan yang digunakan oleh masyarakat Malaka dan Timor Leste merupakan truk tronton roda 10 dan truk kecil roda 4. Hal ini juga berlaku pada nilai interaksi antara kedua wilayah. Klasifikasi interaksi antar kedua wilayah dilakukan dengan menentukan tiga tingkatan interaksi. Penentu tingkatan interaksi antar Kabupaten Malaka dan Negara Timor Leste yaitu terdiri dari tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hal ini diukur melalui formulasi interval antar kelas sebagai berikut

Tabel.4
Interaksi Perdagangan di Kabupaten Malaka-NTT(Indonesia) dengan Timur Leste

No	Tahun	Barang yang di ekspor	Barang yang Di impor	Jarak Antar wilayah perbatasan	Konstan ta	Interaksi antar wilayah perbatasan	Klasifikasi
1.	2017	788	116	30	2	101,564	Tinggi
2.	2018	1.064	64	30	2	75,662	Tinggi
3.	2019	1117	56	30	2	69,502	Sedang
4.	2020	432	15	30	2	4,794	Rendah
5.	2021	908	20	30	2	16,344	Rendah

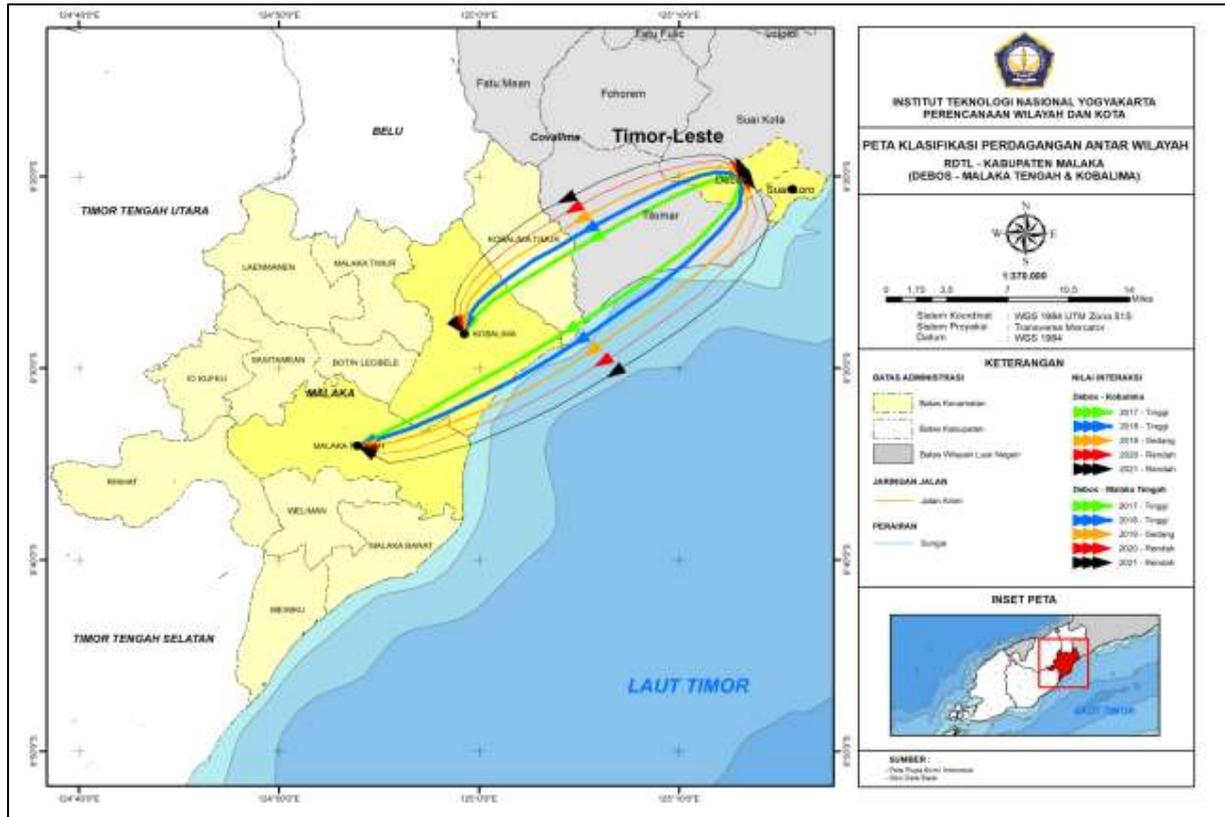
Berdasarkan klasifikasi pada pembobotan nilai rata - rata interaksi kedua wilayah dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 dan 2018 mengalami nilai yang tinggi yaitu dengan nilai 101,564 dan 75,662 namun, pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan yaitu dengan bobot 4,794 dan 16,334 . Bedasarkan klafikasi pada pembobotan nilai rata - rata interkasi kedua wilayah dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 dan 2018 mengalami nilai yang tinggi yaitu dengan nilai 101,564 dan 75,662 namun pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan yaitu dengan bobot 4,794 dan 16,334 . Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun terus mengalami perubahan nilai interaksinya. Perubahan nilai interaksi tersebut juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang juga akan mempengaruhi karakteristik perdagangan antar wilayah perbatasan (Pangalasen 2013; Niko and Samkamaria 2019)



Gambar 2.

Peta Klafikasi perdagangan antara Kab.Malaka (Malaka Tengah) – Timor Leste (Debus dan suai loro)

Timor leste memiliki potensi ekonomi untuk bisa melakukan perdagangan antara Negara dengan hasil bumi dan hasil pertanian yang jadi andalan bagi kedua wilayah ini untuk melakukan perdagangan secara langsung. Namun sayangnya masih banyak kendala yang harus dihadapi oleh kedua wilayah ini. Berdasarkan penelitian dan hasil analisis dapat dilihat bahwa barang yang diekspor oleh masyarakat Kabupaten Malaka mengalami perubahan tiap tahun yaitu pada tahun 2019 barang yang diekspor mengalami peningkatan yang tinggi namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup tinggi. Selain itu ada pula aktivitas perdagangan yang meningkatkan perkembangan wilayah Kabupaten Malaka yang dilakukan oleh pemerintah yang mengalami dinamika pada setiap tahunnya sesuai hasil penelitian dan analisis aktivitas perdagangan yang dapat meningkatkan pengembangan wilayah Kabupaten Malaka dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 dan 2019 dengan berat 15.261,351 Kg dan 18.782,632 Kg berupa komoditas kacang hijau, jagung, dan padi. Adapun barang yang diimpor oleh masyarakat Negara Timor Leste ke Wilayah Kabupaten Malaka merupakan hasil bumi seperti kemiri kulit, kemiri isi, biji kopi, asam, dan juga hasil dari pertanian seperti kacang hijau, bawang merah, serta beberapa minuman instan khas dari Timor Leste yaitu sagiko. Dengan melihat pada hasil penelitian dan hasil analisis barang yang diimpor dari Timor Leste ke Kabupaten Malaka mengalami perubahan dimana pada tahun 2018 barang yang diimpor mengalami peningkatan dengan jumlah barang yang diimpor tiap tahun sebanyak 116 dan berat 330,000 kg, pada tahun 2020 barang yang diimpor ini juga mengalami penurunan yang drastis dengan jumlah barang sebanyak 15 dengan berat 100,700 kg. Untuk interaksi kedua wilayah ini juga mengalami dinamika yaitu pada tahun 2017 interaksinya paling tinggi dibandingkan dengan tahun 2020. Untuk interkasinya dapat lihat dikarenakan jarak kedua wilayah yang cukup jauh sehingga menghasilkan interaksi yang cukup rendah. Berikut adalah peta interaksi perdagangan antar Kabupaten Malaka dengan Timor Leste



Gambar 3.

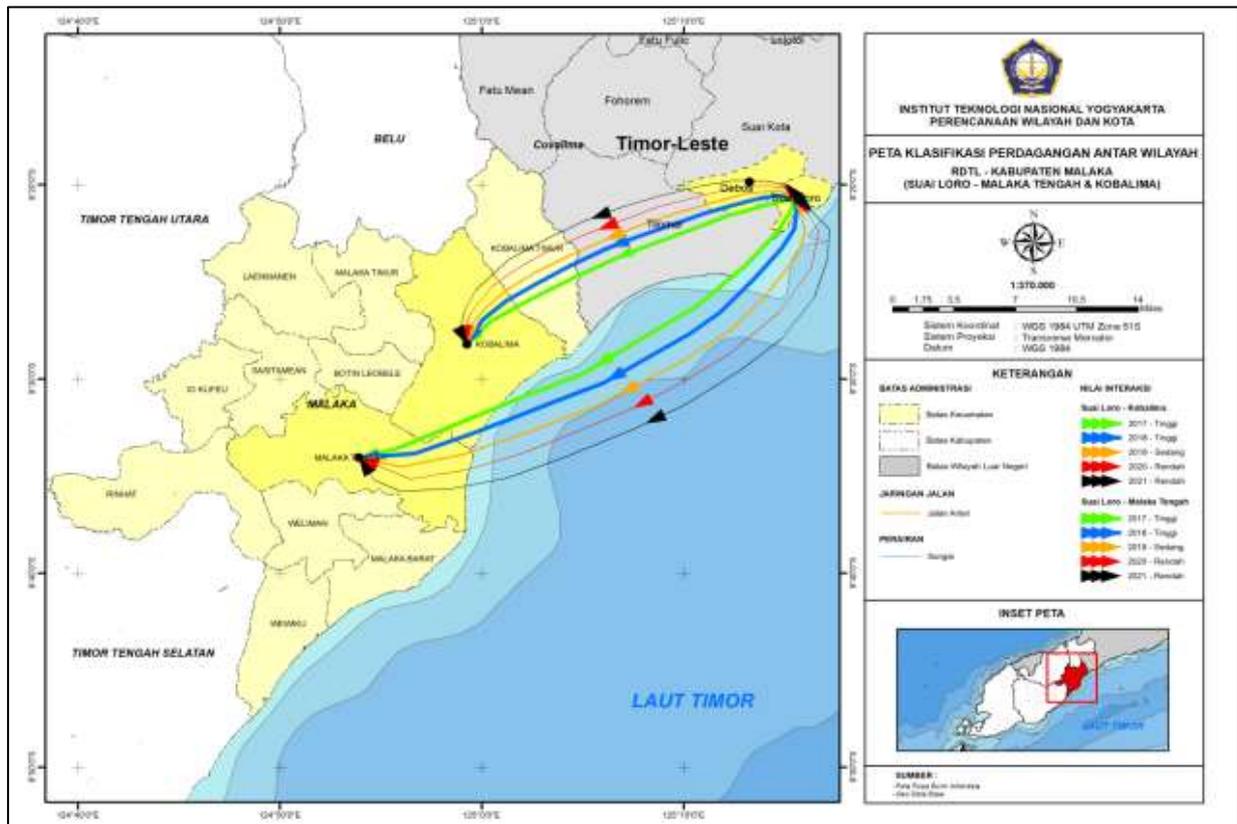
Peta Klasifikasi perdagangan antara wilayah Timor Leste (Debos) – Kabupaten (Malaka Tengah dan Kobalima)

Dinamika atau perubahan yang dialami pada setiap tahun ini disebabkan oleh beberapa kendala wilayah masing-masing baik di wilayah Kabupaten Malaka maupun di Timor Leste seperti kurangnya koordinasi antar-lembaga tinggi negara dan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Bukan hanya itu saja perubahan yang dialami disebabkan juga karena kurangnya sarana dan prasarana seperti jaringan jalan, selain itu pasar yang ada di kawasan perbatasan masih kurang perhatian dari pemerintah, tingkat keamanan, tingkat pendidikan yang masih sangat minim sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang pengangguran. Disisi lain walaupun kedua wilayah ini mengalami berbagai permasalahan namun masih memberikan dampak yang cukup tinggi bagi masyarakat Kabupaten Malaka dan Timor Leste dimana dalam hal ini kegiatan perekonomian pada sector perdagangan yang dapat dijadikan peluang oleh masyarakat dengan potensi sumber daya alam, pertanian dan dapat memenuhi segala kebutuhan primer.

Jika dikaitkan dengan landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu manfaat perdagangan internasional yang dilihat dari dinamika perdagangan antara kedua wilayah ini saling menguntungkan dan memberi manfaat satu terhadap yang lain seperti memperkuat ikatan persahabatan antara kedua negara ini dalam kegiatan peningkatan perekonomian dalam hal ini aktivitas perdagangan, dan selain itu kebutuhan antara kedua negara ini dapat terpenuhi misalnya seperti masyarakat Timor Leste masih membutuhkan bahan pokok seperti makanan, bahan bangunan dan lain sebagainya demi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari – hari dan sebaliknyapun begitu masyarakat Timor Leste menjual hasil bumi ke Kabupaten Malaka karena memang untuk memenuhi kebutuhan hidup juga ,dengan hasil bumi yang diimpor ke Malaka maka akan diproses lagi dengan alat teknologi yang canggih maka hasil itu akan dijual lagi maka kan memberi keuntungan yang lebih tinggi lagi bagi masyarakat yang melakukan usaha itu.Serta yang ketiga ini yang paling penting yaitu memperluas lapangan kerja ,dengan adanya perkembangan barang dan jasa yang diekspor ke luar negeri dengan baik maka akan membutuhkan hasil produksi yang meningkat sehingga harus banyak tenaga kerja dengan hal ini maka akan tercipta lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berstatus pengangguran .

Dilihat dari segi keterkaitan wilayah maka kedua wilayah ini sangat mempunyai keterkaitan yang sangat besar karena Wilayah Kabupaten Malaka dan Wilayah Timor Leste ini sama – sama mempunyai potensi yang unik untuk dikembangkan baik dari potensi hasil sumber daya alam, pertanian dan bahan kebutuhan pokok manusia .Untuk memenuhi kebutuhan dan perbedaan di wilayah masing – masing maka

kedua wilayah ini akan terjadi hubungan timbal balik yang mana harus saling menguntungkan satu wilayah dengan wilayah yang lain seperti misalnya masyarakat Malaka menjual barang ke Timor Leste karena untuk memenuhi kebutuhan yaitu dengan keuntungan yang sangat tinggi dimana menjual dengan nilai harga yang sangat tinggi dibandingkan dengan menjual di wilayah sendiri, sedangkan masyarakat Timor Leste menjual hasil bumi ke masyarakat Malaka karena Hasil bumi seperti kemiri, asam dan lainnya itu di Kabupaten Malaka sangat kecil hasil produksinya sehingga mereka menjual juga dengan harga yang cukup tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa kedua wilayah ini mempunyai hubungan yang sangat baik dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga pemerintah perlu memberi perhatian khusus demi menunjang aktivitas perekonomian ini terlebih dalam kegiatan perdagangan.



Gambar 4.

Peta Klasifikasi Perdagangan Antara Wilayah Timor Leste (Suai Loro) – Kabupaten (Malaka Tengah dan Kobalima)

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil analisis terkait dinamika perdagangan di Kabupaten Malaka Kawasan Perbatasan Indonesia – Timor Leste diketahui barang yang diekspor ke Timor Leste selalu mengalami perubahan setiap tahun dengan komodi berupa kebutuhan bahan bangunan dan sembako. Barang yang ekspor ke Timor Leste mengalami peningkatan pada tahun 2019 dengan jumlah sebesar 1.117 sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 432. Perubahan jumlah barang yang diekspor tiap tahun ini dikarenakan tergantung dari permintaan konsumen, selain itu karena untuk tingkat keamanan dan infrastruktur yang belum memadai. Perubahan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang tinggi yaitu dengan jumlah 116, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis dengan jumlah barang 15, dengan komoditi yang diekspor dari Timor Leste berupa dari hasil alam seperti kemiri kulit, kemiri isi, asam, serta bawang merah. mengalami penurunan Untuk aktivitas perdagangan yang dieskpor ke Timor Leste dengan komoditi beras, jagung, dan kacang hijau selalu mengalami perubahan setiap tahun dengan jumlah yang berbeda – beda yaitu pada tahun 2019 komoditi beras mengalami peningkatan sebesar 815, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 250, Komoditi jagung mengalami peningkatan pada tahun 19 dengan jumlah setinggi 806 barang, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 243, serta komoditi kacang hijau mengalami peningkatan pada tahun 2017 dengan

jumlah 489 ,dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu dengan jumlah 0. Interaksi antara kedua wilayah dikatakan cukup baik karena pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang sangat tinggi dengan nilai sebesar 101,564, dan tahun 2018 juga masih dikatan nilai interaksinya tinggi yaitu dengan nilai sebesar 75,662 , dengan tempat tujuan barang antara lain Kecamatan Malaka Tengah, Kobalima (wilayah Kabupaten Malaka) dan wilayah tujuan barang dari Kabupaten Malaka ke Timor Letse (Distrik Suai dan Distrik Debus),sedangkan pada tahun 2020 interaksi antara kedua wilayah ini mengalami perubahan dengan nilai yang sangat rendah. Melihat data yang masih kurang maka disarankan perlu adanya penelitian lanjutan dengan menggunakan variable peneliti saat ini dimana pada peneliti saat ini menggunakan 3 variabel yaitu bagaimana peningkatan perekonomian, system infrastruktur,dan aktivitas perekonomian masyarakat pebatasan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Bangun, B. H. (2017). Konsepsi Dan Pengelolaan Wilayah Perbatasan Negara: Perspektif Hukum Internasional. *Tanjungpura Law Journal* 1 (1): 52–63.
- Bara, L., Benyamin, J. R., & Wahyono, H. (2018). Dampak Pengembangan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Motaain Pada Kawasan Perbatasan RI-RDTL Di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 14 (1): 29. <https://doi.org/10.14710/pwk.v14i1.18246>.
- Eka, Y. (2020). Regional Potential Development Of The Indonesian Country Border Area (Case Pengembangan Potensi Wilayah Kawasan Perbatasan Negara Indonesia (Studi Kasus : Ranai-Natuna), October. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.366-378>.
- Geys, B. & Osterloh, S. (2013). Borders As Boundaries To Fiscal Policy Interactions? An Empirical Analysis Of Politicians'opinions On Rivals In The Competition For Firms. *Journal of Regional Science* 53 (4): 583–606.
- Juditha, C. & Darmawan, J. J. (2016). Terpaan Siaran Rri Dan Tvri Pada Masyarakat Diwilayah Perbatasan Ri-Timor Leste. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 5 (1): 19. <https://doi.org/10.31504/komunika.v5i1.635>.
- Julqurniati, N. & Susanty, D. I. (2019). Potensi Konflik Di Wilayah Perbatasan Darat Republik Indonesia- Republik Demokratik Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi* 8 (1): 58–78.
- Kusumaningrum, A. (2019). Program Pembangunan Ekonomi.
- Mayaut, C. R A W. (2021). Kajian Hukum Internasional Terhadap Penyelesaian Sengketa Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Lex Privatum* 9 (3).
- Mubarak, M. M. (2021). Analisis Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Pada Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia (Kasus Kabupaten Nunukan). *Indonesian Journal of Spatial Planning* 2 (1): 45. <https://doi.org/10.26623/ijsp.v2i1.3192>.
- Niko, N., & Samkamaria. (2019). Terminal Barang Internasional (TBI) Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi Masyarakat Di Perbatasan Entikong, Indonesia-Malaysia. *Indonesian Journal of Religion and Society* 1 (2): 104–14.
- Pangalasan, A. I. T. (2013). Kajian Pengembangan Ekonomi Wilayah Kawasan Perbatasan Antar Negara Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 1 (3).
- Samsul, M. (2016). Strategi Pengembangan Perdesaan Kawasan Perbatasan, Studi Kasus: Kawasan Perbatasan Republik Indonesia-Ambenu Republik Demokratik Timor Leste. *Tataloka* 14 (1): 75–89.
- Sudiar, S. (2015). Pembangunan Wilayah Perbatasan Negara: Gambaran Tentang Strategi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Darat Di Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Administrative Reform* 3 (4): 489–500.
- Suharyanto, S., Zulham, A., Sidqi, M., Sudianto, A., Widiyanto, A., & Suraji, S. (2020). Pulau-Pulau Kecil Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Perbatasan Indonesia: Review Aspek Teknis, Sosial Dan Ekonomi. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 6 (1): 73–84.
- Wangke, H. (2013). Perdagangan Lintas Batas Antar-Negara: Memacu Pembangunan Ekonomi Kabupaten Bengkayang Dan Kabupaten Belu. *Politica* 4 (1): 1–24.
- Yusliana & Devi, M. K. (2020). Interaksi Wilayah Pusat Pertumbuhan Melalui Pendekatan Skalogram Dan Gravitasi Di Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 4: 148–59. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2721>.